

PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN FINANCIAL DISTRESS SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Tesa Mariska^{1*}, Vitriyan Espa², Fera Damayanti³

^{1,2,3}Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

*e-mail: b1031231117@student.untan.ac.id

Histori Artikel	ABSTRACT
Diterima: 15 Agustus 2026 Revisi: 16 Agustus 2026 Disetujui: 18 Agustus 2026 Diterbitkan: 1 September 2026 Keywords: Good Corporate Governance; Earnings Quality; Financial Distress; Managerial Ownership; Discretionary Accruals;	Purpose: This study aims to analyze the impact of Good Corporate Governance (GCG) mechanisms-comprising managerial ownership, institutional ownership, independent commissioners, and audit committees-on earnings quality, as measured by discretionary accruals using the Modified Jones Model. It also examines the role of financial distress as a moderating variable within manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020-2024 period. Method: This study employs panel data regression and Moderated Regression Analysis (MRA) using EViews 14 software. The research population comprises manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020-2024 period. Through purposive sampling, 66 companies were selected, yielding 330 initial observations. After excluding extreme outliers, the final analysis was conducted on 237 observations. Finding: The results indicate that managerial ownership influences earnings quality, whereas institutional ownership, independent commissioners, and audit committees do not show a significant effect. Furthermore, financial distress does not moderate the relationship between GCG mechanisms and earnings quality. Furthermore, financial distress (Altman Z-Score) does not significantly moderate the relationship between the four GCG mechanisms and discretionary accruals (p-values ranging from 0.114 to 0.933), indicating that financial pressure neither strengthens nor weakens the effectiveness of GCG oversight in this sample. Novelty: The novelty of this research lies in examining financial distress as a moderating variable in the relationship between GCG mechanisms and earnings quality (proxied by discretionary accruals) during a period spanning the COVID-19 pandemic through to economic recovery.

Hak Cipta (c) 2026 Jurnal Literasi Akuntansi



Artikel ini berlisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Laba merupakan indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan dan menjadi dasar pengambilan keputusan oleh investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya. Akan tetapi, kualitas laba yang dilaporkan sering kali tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Manajer memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi untuk manipulasi angka laba demi kepentingan pribadi dalam suatu praktik yang dikenal dengan manajemen laba, yang menyebabkan informasi dapat menyesatkan pengguna. Permasalahan semakin parah ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, karena manajer yang insolvensi cenderung lebih agresif dalam merekayasa laba untuk menyajikan gambaran keuangan yang lebih menguntungkan daripada kenyataan yang sebenarnya (Ayem dan Knoba, 2021).

Di Indonesia, permasalahan kualitas laba di sektor manufaktur menjadi sangat nyata khususnya selama dan setelah pandemi COVID-19 yang menyebabkan tekanan finansial dan

mendorong sebagian manajer untuk menyajikan laba yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Contohnya adalah kasus PT Indofarma Tbk (INAF), Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menemukan penyimpangan keuangan periode 2020-2023 yang mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp371,83 miliar (BPK RI, 2024). Kasus ini membuktikan bahwa mekanisme pengawasan perusahaan dapat gagal berfungsi saat kondisi keuangan sedang memburuk.

Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) berperan penting untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham akibat asimetri informasi (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini dicapai melalui empat mekanisme utama GCG yaitu: (1) kepemilikan manajerial, yang mendorong menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham karena manajer ikut menanggung juga risiko sebagai pemilik saham; (2) kepemilikan institusional, memberikan pengawasan lebih intensif karena investor institusional memiliki sumber daya dan keahlian yang cukup untuk memantau manajemen (Ayem dan Knoba, 2021); (3) komisaris independen, yang mengawasi dewan direksi secara lebih objektif karena tidak memiliki hubungan bisnis dengan perusahaan (Azhura dan Serly, 2024) serta (4) komite audit, membantu dewan komisaris melakukan pengawasan untuk memastikan laporan keuangan disusun sesuai standar dan bebas dari manipulasi (Azizah dan Khairudin, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Benarda dan Desmita (2022); Wahyudi dkk. (2021) menemukan bahwa mekanisme GCG terutama komisaris independen dan komite audit terbukti meningkatkan kualitas laba. Mellenia dan Khomsiyah (2023) menambahkan bahwa selama pandemi COVID-19, GCG bahkan tidak mampu memoderasi dampak negatif tekanan keuangan terhadap kualitas laba. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa efektivitas GCG bukan sesuatu yang pasti melainkan bergantung pada kondisi keuangan perusahaan.

Berdasarkan pengamatan, terdapat celah penelitian yang penting untuk diisi: sebagian besar penelitian terdahulu belum menempatkan *financial distress* secara eksplisit sebagai variabel moderasi dalam hubungan GCG dan kualitas laba. Sedangkan, kondisi keuangan yang memburuk secara logis dapat melemahkan fungsi pengawasan GCG karena manajer cenderung memprioritaskan kelangsungan usaha jangka pendek di atas kepatuhan terhadap standar pelaporan (Wiratno dkk., 2023). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2024, yang mencakup dampak terjadinya pandemi dan pemulihan ekonomi yang menghasilkan variasi kondisi keuangan yang representatif. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan secara tegas memposisikan *financial distress* sebagai variabel moderasi, sehingga dapat diuji apakah GCG tetap efektif meningkatkan kualitas laba atau justru kehilangan fungsinya saat perusahaan dalam kondisi tertekan secara finansial.

Posisi penelitian ini dapat dipertegas melalui perbandingan eksplisit dengan penelitian terdahulu yang telah menguji GCG, *financial distress*, manajemen laba, dan kualitas laba secara bersamaan. Ayem and Knoba (2021) menempatkan *financial distress* sebagai variabel moderasi antara kepemilikan institusional dan kualitas audit terhadap manajemen laba, namun tidak memasukkan kepemilikan manajerial, komisaris independen, maupun komite audit sebagai mekanisme GCG yang diuji secara simultan. Azhura dan Serly (2024) menguji pengaruh pandemi COVID-19, *financial distress*, dan GCG terhadap manajemen laba, tetapi memperlakukan *financial distress* sebagai variabel independen, bukan sebagai moderator. Mellenia dan Khomsiyah (2023) mendekati topik yang relatif dekat dengan menjadikan GCG sebagai moderator dari pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba selama pandemi, sehingga arah kausalitasnya justru berkebalikan dengan penelitian ini yang memposisikan *financial distress* sebagai moderator dari pengaruh GCG. Tannaya dan Lasdi (2021) serta Harisandi dan Sufina, (2024) juga menguji keterkaitan *financial distress* dan GCG terhadap manajemen laba, namun keduanya berfokus pada *financial distress* sebagai variabel utama dengan GCG sebagai moderator atau variabel kontrol, bukan sebaliknya. Penelitian ini berbeda karena secara eksplisit dan konsisten memposisikan *financial distress* sebagai variabel moderasi atas pengaruh keempat mekanisme GCG terhadap

discretionary accruals secara simultan, pada konteks perusahaan manufaktur Indonesia periode 2020-2024 yang mencakup masa pandemi COVID-19 hingga pemulihan ekonomi. Sejauh penelusuran literatur yang dilakukan penulis, kombinasi cakupan variabel, arah moderasi, sektor, dan periode waktu yang belum ditemukan secara bersamaan pada penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian ini bertujuan untuk dua hal: (1) menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit terhadap kualitas laba yang diukur dengan nilai akrual diskresioner *Modified Jones Model* (Dechow, Sloan dan Sweeney, 2012) dan (2) menguji apakah *financial distress* yang diukur dengan Altman Z Score memoderasi pengaruh tersebut. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman bahwa efektivitas GCG bersifat kondisional, bukan universal. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan membantu regulator dan investor dalam menilai kualitas tata kelola perusahaan secara lebih kontekstual.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer) secara inheren rentan terhadap konflik kepentingan karena asimetri informasi. Manajer dengan akses informasi yang lebih luas dapat memanfaatkan fleksibilitas akuntansi akrual untuk memaksimalkan kepentingan pribadi mereka melalui manipulasi laba (Benarda dan Desmita, 2022). Literatur terkini menegaskan kembali bahwa pendekatan agensi klasik ini tetap relevan sebagai landasan analisis bagi tata kelola perusahaan modern, termasuk dalam menjelaskan bagaimana pengawasan yang lemah dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya pelanggaran dan praktik korupsi di lingkungan perusahaan (Al-Faryan, 2024). Dalam situasi adanya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal, dan kontrak tidak dapat dipenuhi sepenuhnya, maka mekanisme *good corporate governance* memainkan peran penting dalam memperkecil konflik tersebut (Azhura dan Serly, 2024).

Kualitas laba

Kualitas laba menggambarkan kemampuan laba yang dilaporkan untuk mencerminkan laba sesungguhnya dan memiliki nilai prediktif terhadap kinerja masa depan perusahaan (Kepramareni, Pradnyawati dan Swandewi, 2021). Dalam penelitian ini kualitas laba diproksikan dengan *discretionary accruals* (DA) yang menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow, Sloan dan Sweeney, 2012). *Discretionary accruals* mencerminkan komponen akrual yang dipengaruhi oleh kebijakan dan pertimbangan manajemen dalam pelaporan keuangan. Nilai DA dapat bernilai positif maupun negatif karena mencerminkan arah akrual diskresioner, baik yang meningkatkan maupun menurunkan laba.

Mekanisme Good Corporate Governance

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan saham manajemen adalah proporsi saham yang dipegang oleh manajemen, termasuk anggota dewan direksi dan anggota dewan pengawas. Kepemilikan saham ini menciptakan keselarasan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga memotivasi manajemen untuk melaporkan laba yang akurat guna menjaga nilai investasi pribadi mereka (Jensen dan Meckling, 1976). Temuan ini diperkuat oleh tinjauan literatur terkini, yang menegaskan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial secara konsisten berfungsi sebagai mekanisme tata kelola internal yang meredam praktik manajemen laba berbasis akrual serta mendorong kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik di berbagai konteks pasar berkembang (Mlawu, Matenda dan Sibanda, 2025). Semakin tinggi kepemilikan saham manajemen dalam suatu perusahaan, semakin kuat keselarasan kepentingan ini yang pada akhirnya mengarah pada kesenjangan laba rugi yang lebih kecil dan kualitas laba yang lebih tinggi (Wahyudi, Muawanah dan Setia, 2021).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan saham institusional mengacu pada proporsi saham yang dipegang oleh investor institusional seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, reksa dana, dan perusahaan investasi. Investor institusional memiliki keahlian analitis dan daya tawar yang lebih besar daripada investor individu dan oleh karena itu dapat memberikan tekanan pada manajemen untuk memastikan pelaporan laba yang akurat (Shleifer dan Robert W Vishny, 1997). Efektivitas mekanisme tata kelola dalam menekan manipulasi laba dan meningkatkan kinerja perusahaan semakin diperkuat oleh sebuah studi lintas negara terkini (Boachie dan Mensah, 2022), menunjukkan bahwa kualitas tata kelola merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas pelaporan keuangan di berbagai lingkungan pasar modal. Kepemilikan institusional yang substansial akan menghasilkan tekanan monitoring aktif yang membatasi manipulasi akrual diskresioner, sehingga berpotensi meningkatkan kualitas laba perusahaan (Benarda dan Desmita, 2022).

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan manajemen atau perusahaan itu sendiri (Tannaya dan Lasdi, 2021). Keberadaan komisaris independen untuk memperkuat fungsi pengawasan dewan komisaris secara objektif terhadap kebijakan direksi, termasuk kebijakan akuntansi dan pelaporan keuangan. Proporsi komisaris independen yang lebih tinggi mencerminkan objektivitas yang besar dalam pengawasan, diharapkan dapat membatasi manipulasi akrual (Wiratno dkk., 2023).

Komite Audit

Komite audit adalah badan dewan komisaris yang mendukung fungsi pengawasan khususnya terkait pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan proses audit. Jumlah anggota yang memadai meningkatkan efektivitas audit dalam mendeteksi manipulasi akuntansi (Azizah dan Khairudin, 2022). Dengan bersifat independen diharapkan keberadaan komite audit dapat mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan (Tannaya dan Lasdi, 2021).

Financial Distress

Financial distress adalah situasi perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan yang ditandai dengan memburuknya kondisi keuangan yang terus menurun (Tannaya dan Lasdi, 2021). Dalam penelitian ini, *financial distress* diproksikan dengan Altman Z-Score (Altman, 1968) yang telah divalidasi secara luas dalam konteks pasar modal Asia, termasuk Indonesia (Heniwati dan Essen, 2020). Dalam pengukurannya, nilai Z-Score yang lebih tinggi menunjukkan kondisi keuangan yang semakin sehat dan tingkat *financial distress* yang semakin rendah, sedangkan nilai Z-Score yang lebih rendah menunjukkan tingkat *financial distress* yang semakin tinggi. Kondisi *financial distress* memicu manipulasi laba melalui dua jalur utama: (1) tekanan kredit mendorong manajer mempertahankan rasio keuangan melalui rekayasa akrual (Watts dan Zimmerman, 1990), dan dikonfirmasi pada konteks pelaporan keuangan terkini (Almeshre et al., 2023) dan (2) peningkatan perilaku berisiko di bawah tekanan (Kahneman dan Tversky, 1979).

Pengembangan Hipotesis

Kepemilikan manajerial menciptakan mekanisme untuk penyelarasan kepentingan manajer dan pemegang saham. Semakin terintegrasi manajemen dalam perusahaan, semakin baik keselarasan kepentingan antara manajer dan pemegang saham yang mendorong pelaporan laba yang lebih akurat (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam kondisi normal, hal ini menurunkan tingkat DA yang lebih rendah. Namun ketika menghadapi kesulitan keuangan, manajer pemegang saham terdorong mempertahankan nilai saham dan kelangsungan perusahaan, sehingga dapat memicu perilaku oportunistik (Sumiyana et al., 2023). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh dalam menekan praktik manajemen laba, termasuk pada kondisi *financial distress* (Tsaqif dan Agustiniingsih, 2021).

H1: kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap discretionary accruals

H5: financial distress memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap discretionary accruals

Kepemilikan institusional memiliki keahlian analitis dan daya tawar yang lebih besar untuk mendorong manajemen agar melaporkan laba secara akurat (Benarda dan Desmita, 2022). Kepemilikan institusional yang tinggi menghasilkan tekanan pengawasan aktif yang membatasi manipulasi akrual. Namun dalam kondisi *financial distress*, investor institusional cenderung mengurangi keterlibatan sehingga menurunkan kapasitas pengawasan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba (Benarda dan Desmita, 2022).

H2: kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap discretionary accruals

H6: financial distress memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap discretionary accruals

Komisaris independen berperan sebagai pengawas kebijakan akuntansi yang tidak memiliki konflik kepentingan struktural dengan manajemen. Proporsi komisaris independen yang lebih tinggi mencerminkan objektivitas yang lebih besar dalam pengawasan (Wahyudi, Muawanah dan Setia, 2021). Dalam kondisi *financial distress*, fokus anggota komite bergeser ke krisis manajemen jangka pendek sehingga mengurangi intensitas pengawasan keuangan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap laba (Tannaya dan Lasdi, 2021).

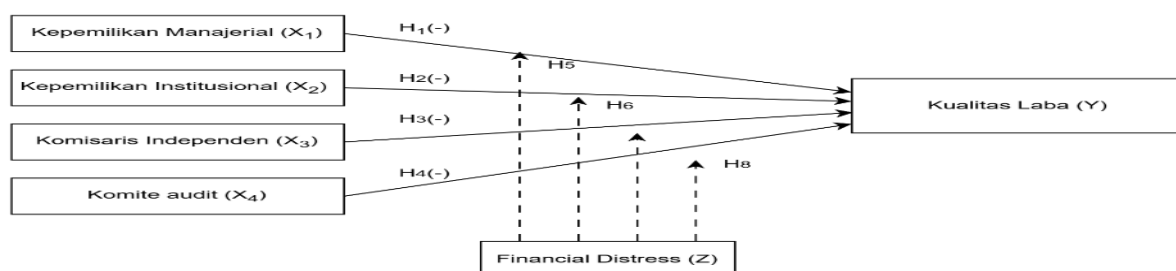
H3: komisaris independen berpengaruh negatif terhadap discretionary accruals

H7: financial distress memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap discretionary accruals

Komite audit sebagai garis pertahanan terakhir integritas pelaporan keuangan. Jumlah anggota yang memadai memperluas kapasitas meninjau dan mendeteksi kecurangan akuntansi (Tannaya dan Lasdi, 2021). Dalam kondisi *financial distress*, manajemen yang tertekan cenderung membatasi akses komite audit terhadap informasi sensitif, sehingga mengurangi kemampuannya untuk mendeteksi kesalahan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin banyak jumlah komite audit, semakin rendah praktik manajemen laba terjadi sehingga kualitas laba meningkat (Challen dan Noermansyah, 2023).

H4: komite audit berpengaruh negatif terhadap discretionary accruals

H8: financial distress memoderasi pengaruh komite audit terhadap discretionary accruals



Gambar 1. Kerangka Penelitian
Sumber: Hasil Olahan Penulis (2026)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*). Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan software EViews 14 melalui beberapa tahapan, yaitu uji statistik deskriptif, uji model panel (*Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*), uji asumsi klasik, regresi data panel, MRA, serta pengujian hipotesis (uji t, uji F dan koefisien determinasi).

Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dengan pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1.
Proses Seleksi Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI	228
1. Perusahaan tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut 2020-2024	(51)
2. Perusahaan yang delisting	(6)
3. Perusahaan tidak melaporkan laporan keuangan tahun 2020-2024	(17)
4. Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah	(27)
5. Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial	(55)
6. Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan institusional	(6)
Sampel penelitian	66
Total observasi (66 perusahaan X 5 tahun)	330

Sumber: Hasil Olahan Penulis (2026)

Tabel 2.
Operasionalisasi Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel	Definisi	Indikator
Kualitas Laba (Y)	Kualitas laba merupakan suatu indikator baik atau buruknya kemampuan suatu perusahaan untuk mengelola sumber dayanya. Sumber: (Azizah dan Khairudin, 2022)	$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$ $TA_{it} - 1 = \beta_1(1A_{it} - 1) + \beta_2(\Delta REV_{it} - 1) + \beta_3(PPE_{it} - 1) + \varepsilon$ $NDA_{it} = \beta_1(1A_{it} - 1) + \beta_2(\Delta REV_{it} - 1) + \beta_3(PPE_{it} - 1)$ $DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$ Sumber: (Nanang dan Tanusdjaja, 2019)
Kepemilikan Manajerial (X1)	Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Sumber: (Benarda dan Desmita, 2022)	$KM = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Manajerial}}{\text{Total saham beredar}}$ Sumber: (Azhura dan Serly, 2024)
Kepemilikan Institusional (X2)	Kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, dan perusahaan investasi. Sumber: (Benarda dan Desmita, 2022)	$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total saham beredar}}$ Sumber: (Benarda dan Desmita, 2022)
Komisaris Independen (X3)	Komisaris Independen adalah bagian dari dewan komisaris yang independen atau tidak memiliki hubungan dengan perusahaan Sumber: (Tannaya dan Lasdi, 2021)	$DKI = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total anggota dewan komisaris}}$ Sumber: (Mawarid et al., 2012)
Komite Audit (X4)	Komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris untuk membantu pelaksanaan tugas dan fungsinya. Sumber:	$KA = \text{Jumlah komite audit dalam perusahaan}$ Sumber: (Challen dan Noermansyah, 2023)

Variabel	Definisi	Indikator
Financial Distress (Z)	(Challen dan Noermansyah, 2023). financial distress mengacu pada fase penurunan keuangan suatu perusahaan sebelum mencapai titik bangkrut atau likuidasi. Dalam penelitian ini, <i>financial distress</i> diukur menggunakan Altman Z-Score, di mana nilai Z-Score yang lebih tinggi menunjukkan kondisi keuangan yang semakin sehat dan tingkat <i>financial distress</i> yang semakin rendah. Sebaliknya, nilai Z-Score yang lebih rendah menunjukkan tingkat <i>financial distress</i> yang semakin tinggi. Sumber: (Ayem dan Knoba, 2021)	$Z=1,2X_1+1,4X_2+3,3X_3+0,6X_4+1,0X_5$ Sumber: (Altman, 1968)

Sumber: Hasil Olahan Penulis (2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas awal data penelitian menunjukkan data yang tidak berdistribusi normal karena terdapat nilai ekstrem (outlier). Oleh karena itu, dilakukan perlakuan outlier dengan menghilangkan observasi ekstrem secara bertahap (iteratif) menggunakan uji normalitas Jarque-Bera pada EViews 14. Prosedur yang ditempuh: (1) melakukan uji normalitas awal terhadap 330 observasi dan mengamati grafik histogram beserta nilai probabilitas Jarque-Bera; (2) mengidentifikasi observasi yang menyimpang signifikan dari garis distribusi normal pada grafik; (3) mengeluarkan observasi tersebut secara bertahap, lalu mengulangi uji normalitas; (4) proses diulang hingga nilai probabilitas Jarque-Bera tidak lagi signifikan pada taraf 5%. Melalui prosedur ini, 93 observasi ekstrem dikeluarkan, sehingga observasi akhir menjadi 237. Selanjutnya, seluruh pengujian dilakukan menggunakan data setelah perbaikan.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran sebaran data frekuensi dan beberapa dasar perhitungan statistik berdasarkan rata-rata, maksimum, minimum dan standar deviasi.

Tabel 3.

Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4	Z
Mean	0.022281	0.109810	0.648945	0.224409	2.966245	7.679080
Median	0.021326	0.032629	0.682525	0.228336	3.000000	2.589825
Maximum	0.132028	0.739182	0.997840	0.962976	4.000000	465.4500
Minimum	-0.098864	7.00E-08	0.020139	0.006713	1.000000	-14.52977
Std. Dev.	0.040013	0.163125	0.222518	0.102987	0.274093	35.80364

Sumber: Data Yang Diolah Menggunakan EViews 14 (2026)

Uji Pemilihan Model

Tabel 4.
Pemilihan model

Pengujian	Statistik	Prob.	Kesimpulan
Uji chow: CEM vs FEM	Chi-square = 115.08	0.0001<0.05	Model yang tepat FEM
Uji Hausman: REM vs FEM	Cross-section random =8.963081	0.0620>0.05	Model yang tepat REM
Uji Lagrange M: REM vs CEM	Breusch-Pagan	0.0093<0.05	Model yang tepat REM

Sumber: Data Yang Diolah Menggunakan EViews 14 (2026)

Berdasarkan hasil pengujian pemilihan model, CEM tidak terpilih, sedangkan FEM hanya terpilih pada Chow Test, sedangkan REM terpilih pada Hausman Test dan Langerang Multiplier Test. Dengan demikian model REM (*random effect*) model yang paling tepat dalam menginterpretasikan regresi data panel penelitian ini. Ketiga pengujian ini (chow, Hausman, dan LM Test) dilakukan menggunakan data akhir penelitian yang telah bersih dari observasi outlier (237 observasi) sehingga model yang terpilih konsisten dengan data yang digunakan pada tahap regresi dan pengujian hipotesis selanjutnya.

Uji Asumsi Klasik

Uji multikolinearitas

Pada model Random Effect (REM), uji heteroskedastisitas dan autokorelasi tidak dilakukan karena metode *Generalized Least Square* (GLS) telah mampu mengatasi permasalahan tersebut, sehingga menghasilkan estimator yang lebih efisien (Statistikian, 2014). Secara metodologis model REM diestimasi menggunakan *Generalized Least Square* (GLS), bukan OLS biasa. OLS mengasumsikan varians residual konstan (homoskedastisitas) dan tidak berkorelasi antarwaktu, saat asumsi ini dilanggar, estimator OLS tetap tidak bias namun tidak efisien. GLS mengoreksi ini dengan memberi pembobotan pada tiap observasi berdasarkan struktur varians-kovarians residual (komponen error individual dan idiosinkratik), sehingga estimator tetap efisien (BLUE) meski terdapat heteroskedastisitas/autokorelasi. Karena itu uji diagnostik terpisah (Breusch-Pagan, Durbin-Watson standar) tidak diperlukan lagi dan koreksinya sudah melekat dalam proses estimasi GLS, bukan sebagai langkah tambahan setelah OLS.

Tabel 5.
Uji Multikolinearitas dengan VIF

Variable	Centered VIF
C	NA
Kepemilikan Manajerial (X1)	1.415719
Kepemilikan Institusional (X2)	6.420202
Komisaris Independen (X3)	8.661871
Komite Audit (X4)	3.248739

Sumber : Data Yang Diolah menggunakan EViews 14 (2026)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, seluruh variabel memiliki nilai *Centered VIF* < 10 sehingga model penelitian lolos uji multikolinearitas. Meskipun demikian, nilai VIF pada komisaris independen (X3 = 8,661871) dan kepemilikan institusional (X2 = 6,420202) relatif lebih tinggi dibanding variabel lain. Nilai ini masih di bawah ambang batas 10 sehingga tidak menimbulkan masalah multikolinearitas serius, namun korelasi antarvariabel independen yang moderat ini berpotensi memperbesar *standard error* estimasi koefisien kedua variabel tersebut. Penelitian selanjutnya disarankan mempertimbangkan ambang batas yang lebih ketat (*VIF* < 5) sebagai langkah kehati-hatian tambahan.

Pengujian Hipotesis**Persamaan Regresi Data Panel dan Uji Signifikansi Pengaruh parsial (Uji t)**

Tabel 6.
Nilai statistik Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.067904	0.056711	1.197375	0.2324
X1	-0.065958	0.021565	-3.058518	0.0025
X2	-0.019898	0.032489	-0.612439	0.5408
X3	-0.000194	0.080839	-0.002406	0.9981
X4	-0.008460	0.018791	-0.450208	0.6530

Sumber: Data Yang Diolah Menggunakan EViews 14 (2026)

Berdasarkan tabel diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y_{it}=0.067904 - 0.065958*X1_{it} - 0.019898*X2_{it} - 0.000194*X3_{it} - 0.008460*X4_{it} + e_{it}$$

Berdasarkan hasil statistik uji t, nilai konstanta sebesar 0,067904 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit) bernilai nol, maka nilai *discretionary accruals* (Y) berada pada 0,067904. Kepemilikan manajerial (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *discretionary accruals*, dengan nilai koefisien -0,065958 dan Prob. 0,0025 < 0,05, hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial berhubungan dengan penurunan nilai *discretionary accruals*. Kepemilikan institusional (X2) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *discretionary accruals*, dengan nilai koefisien -0,019898 dan Prob. 0,5408 > 0,05. Komisaris independen (X3) juga berpengaruh negatif namun tidak signifikan, dengan nilai koefisien -0,000194 dan Prob. 0,9981 > 0,05. Demikian pula komite audit (X4) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *discretionary accruals*, dengan nilai koefisien -0,008460 dan Prob. 0,6530 > 0,05. Dengan demikian, dari keempat mekanisme GCG yang diuji, hanya kepemilikan manajerial yang terbukti berpengaruh signifikan dalam menekan *discretionary accruals* dan meningkatkan kualitas laba.

Tabel 7.
Nilai statistik dari Uji F dan Koefisien Determinasi

R-squared	0.042543	Mean dependent var	0.017455
Adjusted R-squared	0.026035	S.D. dependent var	0.037094
S.E. of regression	0.036553	Sum squared resid	0.309973
F-statistic	2.577104	Durbin-Watson stat	2.173967
Prob(F-statistic)	0.038307		

Sumber: Data Yang Diolah Menggunakan EViews 14 (2026)

Uji Signifikansi Pengaruh Simultan (Uji F)

Nilai Prob. (F-Statistic) sebesar 0.038307 < 0.05, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel kualitas laba.

Analisis Koefisien Determinasi

Nilai (Adjusted R-squared sebesar $R^2=0.026035$ menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian secara simultan mempengaruhi kualitas laba sebesar 2,6035%, sedangkan sisanya 97.3965% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian, seperti ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas.

Pengujian Moderasi

Tabel 8.
Nilai statistik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.082136	0.115663	0.710132	0.4784
X1	-0.067094	0.022441	-2.989771	0.0031
X2	0.035739	0.137631	0.259672	0.7954
X3	-0.134924	0.409258	-0.329679	0.7419
X4	-0.016470	0.038301	-0.430028	0.6676
Z	0.009886	0.009213	1.072976	0.2844
X1Z	-0.002783	0.001754	-1.586710	0.1140
X2Z	0.000798	0.009602	0.083067	0.9339
X3Z	-0.014101	0.027019	-0.521866	0.6023
X4Z	-0.002110	0.003082	-0.684494	0.4944

Sumber: Data Yang Diolah Menggunakan EViews 14 (2026)

Berdasarkan pengujian diperoleh persamaan moderasi sebagai berikut:

$$Y_{it} = 0.082136 - 0.067094 \cdot X1_{it} + 0.035739 \cdot X2_{it} - 0.1349234 \cdot X3_{it} - 0.016470 \cdot X4_{it} + 0.009886 \cdot Z_{it} - 0.002783 \cdot X1Z_{it} + 0.000798 \cdot X2Z_{it} - 0.014101 \cdot X3Z_{it} - 0.002110 \cdot X4Z_{it} + e_{it}$$

PEMBAHASAN

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Discretionary Accruals

Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap discretionary accruals ($b = -0,065958$; Prob.= 0,0025), maka **H₁ diterima**. Semakin tinggi saham oleh manajemen, semakin rendah nilai discretionary accruals yang dihasilkan. Temuan ini mendukung teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976) bahwa kepemilikan saham menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham sehingga mengurangi insentif melakukan manipulasi laba. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Lestari dan Cahyati, (2017) serta Wahyudi, Muawanah dan Setia, (2021). Secara teoretis, hasil ini paling mudah dijelaskan melalui mekanisme penyelarasan kepentingan (*interest alignment*) dalam teori keagenan, ketika manajer turut memiliki saham perusahaan, kerugian akibat manipulasi laba yang terungkap turut menjadi kerugian pribadi manajer, sehingga insentif oportunistik untuk merekayasa akrual berkurang. Dibanding tiga mekanisme GCG lain yang tidak signifikan, kepemilikan manajerial unggul karena bekerja lewat insentif finansial langsung, bukan lewat fungsi pengawasan formal yang efektivitasnya sangat bergantung pada independensi aktual. Temuan ini konsisten dengan Wahyudi, Muawanah dan Setia, (2021) serta Lestari dan Cahyati, (2017) dan memperkuat bukti bahwa efek penyelarasan kepentingan ini relatif tahan (*robust*) terhadap guncangan eksternal seperti pandemi COVID-19.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Discretionary Accruals

Kepemilikan institusional berpengaruh negatif namun tidak signifikan ($b = -0,019898$; Prob. = 0,5408), maka **H₂ ditolak**. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap pelaporan keuangan, sebagaimana dijelaskan dalam teori keagenan (Jensen dan Meckling 1976). Temuan ini sejalan dengan Benarda dan Desmita, (2022); Nanang dan Tanusdjaja, 2019; Challen dan Noermansyah, 2023), yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Discretionary Accruals

Komisaris independen berpengaruh negatif namun tidak signifikan ($b = -0,000194$; Prob. = 0,9981), maka **H₃ ditolak**. Hasil ini menunjukkan bahwa fungsi pengawasan komisaris independen belum berjalan optimal dan cenderung bersifat formalitas, sehingga belum mampu menekan praktik manipulasi laba sebagaimana dijelaskan dalam teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Hasil ini sejalan dengan (Azizah dan Khairudin, 2022; Lestari dan Cahyati, 2017; Benarda dan Desmita,

2022) yang bersama-sama mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen belum tentu menjamin pengawasan yang efektif tanpa didukung kompetensi, akses informasi, dan independensi substantif. Di banyak perusahaan manufaktur Indonesia, penunjukan komisaris independen sering kali lebih didorong oleh pemenuhan syarat regulasi (minimal 30% dari total anggota dewan komisaris sesuai POJK) dibanding kebutuhan pengawasan substantif, sehingga perannya cenderung seremonial. Selain itu, komisaris independen umumnya tidak terlibat dalam operasional harian sehingga akses informasinya terbatas dan sangat bergantung pada laporan yang disiapkan manajemen itu sendiri. Situasi yang secara struktural melemahkan efektivitas pengawasan, terlebih pada masa tekanan pandemi ketika kompleksitas laporan keuangan.

Pengaruh Komite Audit terhadap *Discretionary Accruals*

Komite audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan ($b = -0,008460$; Prob. = 0,6530), maka **H₄ ditolak**. Berdasarkan teori keagenan Jensen dan Meckling, (1976) komite audit dibentuk untuk membantu proses pelaporan keuangan agar manajer tidak menyajikan laba secara tidak wajar. Namun hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit saja belum cukup untuk menekan praktik manipulasi laba tanpa didukung kompetensi dan independensi yang memadai. Temuan ini sejalan dengan (Benarda dan Desmita, 2022; Nanang dan Tanusdjaja, 2019; Harisandi dan Sufina, 2024) yang sama-sama menemukan komite audit tidak berpengaruh signifikan pada konteks perusahaan Indonesia. Secara kontekstual, di tengah tekanan operasional selama pandemi COVID-19 dan pemulihan ekonomi, kapasitas komite audit untuk melakukan telaah mendalam terhadap kebijakan akrual manajemen kemungkinan berkurang karena prioritas organisasi bergeser ke isu kelangsungan usaha jangka pendek.

Peran Moderasi *Financial Distress*

Berdasarkan tabel 8 diketahui :

1. *Financial distress* tidak mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap *discretionary accruals* dengan nilai Prob. $0,1140 > 0,05$
2. *Financial distress* tidak mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional terhadap *discretionary accruals* dengan nilai Prob. $0,9339 > 0,05$
3. *Financial distress* tidak mampu memoderasi hubungan antara komisaris independen terhadap *discretionary accruals* dengan nilai Prob. $0,6023 > 0,05$
4. *Financial distress* tidak mampu memoderasi hubungan antara komite audit terhadap *discretionary accruals* dengan nilai Prob. $0,4944 > 0,05$

Financial distress tidak terbukti memoderasi pengaruh seluruh variabel GCG terhadap *discretionary accruals* (**H₅-H₈ ditolak**). Menurut teori keagenan Jensen dan Meckling (1976), mekanisme GCG berfungsi sebagai alat pengawasan manajemen. Namun, tekanan keuangan perusahaan tidak mengubah efektivitas pengawasan tersebut, sehingga *financial distress* tidak memperkuat maupun memperlemah hubungan GCG terhadap *discretionary accruals*. Hal ini diduga karena sebagian besar perusahaan sampel tidak mengalami kondisi distress yang berat selama periode penelitian.

KESIMPULAN dan SARAN

Penelitian ini menguji pengaruh mekanisme Good Corporate Governance terhadap *discretionary accruals* dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2024. Secara simultan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals*, namun relatif rendah dengan kemampuan penjelas sebesar 2,6035%. Secara parsial, hanya kepemilikan manajerial yang terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *discretionary accruals* ($b = -0,065958$; Prob. = 0,0025), yang menunjukkan bahwa sampel penelitian ini (dengan rata-rata DA positif) mengindikasikan berkurangnya kecenderungan manajemen laba

income-increasing seiring meningkatnya kepemilikan manajerial. Kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals*. Selain itu, *financial distress* tidak terbukti memoderasi pengaruh seluruh mekanisme GCG terhadap *discretionary accruals*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas GCG dalam menekan *discretionary accruals* masih terbatas (ditunjukkan oleh Adjusted R² yang rendah), dan kondisi tekanan keuangan perusahaan tidak selalu memengaruhi hubungan tersebut.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kriteria *purposive sampling* yang mensyaratkan adanya kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional menyebabkan banyak perusahaan manufaktur tidak masuk dalam sampel, oleh karena itu hasil penelitian belum dapat mewakili populasi perusahaan manufaktur secara menyeluruh. Kedua, pengukuran kualitas laba dan *financial distress* hanya menggunakan satu proksi, yaitu *Modified Jones Model* dan *Altman Z-Score*, sehingga tidak mencerminkan seluruh aspek dari kedua variabel tersebut. Ketiga, nilai Adjusted R² sebesar 2,6035% menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi *discretionary accruals* namun belum dimasukkan dalam model penelitian karena keterbatasan data. Berdasarkan keterbatasan tersebut, maka direkomendasikan penelitian selanjutnya untuk memperluas sampel ke berbagai sektor agar hasil penelitian lebih luas. Lalu disarankan dapat menggunakan lebih dari satu ukuran kualitas laba, mempertimbangkan alternatif pengukuran *financial distress*, serta menambahkan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas agar hasil penelitian lebih baik. Secara praktis, perusahaan dan regulator disarankan lebih memperhatikan kepemilikan manajerial karena terbukti paling efektif dalam meningkatkan kualitas laba.

REFERENSI

- Al-Faryan, M.A.S. (2024) "Agency theory, corporate governance and corruption: an integrative literature review approach," *Cogent Social Sciences*, 10(1), p. Available at: <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2337893>.
- Almeshre, Y. et al. (2023) "Earnings Management under the positive theory of accounting: A literature review," *Ishtar Journal of Economics and Business Studies*, 1(2), pp. 1–14. Available at: <https://doi.org/10.55270/ijeb.v1i2.24>.
- Altman, E.I. (1968) "Financial ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy," *The Journal of Finance*, 23(4), pp. 589–609. Available at: <https://doi.org/10.2307/2978933>.
- Ayem, S. and Knoba, Y.A. (2021) "Pengaruh Kepemilikan Intitusional Dan Kualitas Audit Terhadap Earnings Management Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei 2016-2019)," *SIMAK*, 19(02), pp. 248–267. Available at: <https://doi.org/10.35129/simak.v19i02.244>.
- Azhura, D. and Serly, V. (2024) "Pengaruh Pandemi Covid 19, Financial Distress, Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022," *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 6(2), pp. 861–872. Available at: <https://doi.org/10.24036/jea.v6i2.1534>.
- Azizah, N.N. and Khairudin (2022) "Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba," *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 20(2), pp. 195–202. Available at: <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v20i2.13396>.
- Benarda and Desmita (2022) "Pengaruh Good Corporate Governance, Persistensi Laba Dan Earning Growth Terhadap Kualitas Laba," *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 5(1), pp. 73–88. Available at: <https://doi.org/10.32493/JABI.v1i1.y2022.p73-88>.
- Boachie, C. and Mensah, E. (2022) "The effect of earnings management on firm performance: The moderating role of corporate governance quality," *International Review of Financial*

Analysis, 83. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2022.102270>.

- BPK RI (2024) *BPK Serahkan Hasil Invetigasi Keuangan Indofarma ke Kejagung, Saham INAF Terbang, BPK RI*. Available at: <https://kaltim.bpk.go.id/bpk-serahkan-hasil-invetigasi-keuangan-indofarma-ke-kejagung-saham-inaf-terbang/>.
- Challen, A.E. and Noermansyah, A. (2023) "Peran Good Corporate Governance dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur The Role of Good Corporate Governance and Audit Quality on Earnings Management in Manufacturing Companies," *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*, 10, pp. 23–36. Available at: <https://doi.org/10.55963/jraa.v10i1.512>.
- Dechow, P.M., Sloan, R.G. and Sweeney, A. p (2012) "Detecting Earnings Management," *Asian Financial Statement Analysis*, 70(2), pp. 73–105. Available at: <https://doi.org/10.1002/9781119204763.ch4>.
- Harisandi, A.A. and Sufina, L. (2024) "Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba," *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 10(2), pp. 111–128. Available at: <https://doi.org/10.35384/jemp.v10i2.558>.
- Heniwati, E. and Essen, E. (2020) "Which Retail Firm Characteristics Impact On Financial Distress?," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 22(1), pp. 40–46. Available at: <https://doi.org/10.9744/jak.22.1.40-46>.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. (1976) "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure," *Journal of Financial Economics*, 3(4), pp. 305–360. Available at: [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X).
- Kahneman, D. and Tversky, A. (1979) "Prospect Theory: An Analysis Of Decision Under Risk," *Econometrica*, 47(2), pp. 263–291. Available at: <https://doi.org/10.2307/1914185>.
- Lestari, A.K.N. and Cahyati, A.D. (2017) "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia," 7(1), pp. 17–40. Available at: <https://doi.org/10.24252/v7i1.3689>.
- Mawarid, H. et al. (2012) "The Effect of Profitability and Firm Size on Earnings Quality with Good Corporate Governance as a Moderating Variable," *GEMA: Jurnal Gentiars Manajemen dan Akuntansi*, 16(2), pp. 138–152. Available at: <https://doi.org/10.47768/gema.v16i2.201203>.
- Mellenia, D.A. and Khomsiyah (2023) "Financial Distress Terhadap Praktik Manajemen Laba Dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, 18(1), pp. 69–86. Available at: <https://doi.org/10.25105/jipak.v18i1.15768>.
- Mlawu, L., Matenda, F.R. and Sibanda, M. (2025) "Incentives for Accrual-Based Earnings Management in Emerging Economies—A Systematic Literature Review with Bibliometric Analysis," *Administrative Sciences*, 15(6). Available at: <https://doi.org/10.3390/admsci15060209>.
- Nanang, A.P. and Tanusdjaja, H. (2019) "Pengaruh Corporate Governance (Cg) Terhadap Kualitas Laba Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2017," *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 3(2), pp. 267–288. Available at: <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i2.2909>.
- Putu, K., Pradnyawati, S.O. and Swandewi, N.N.A. (2021) "Kualitas Laba Dan Faktor - Faktor Yang Berpengaruh (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2017 - 2019),"

- Wacana Ekonomi (*Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*), 20(September), pp. 170–178. Available at: <https://doi.org/10.22225/we.20.2.2021.170-178>.
- Shleifer Andrei and Vishny, R.W. (1997) “A Survey Of Corporate Governance,” *National Bureau Of Economic Research*, 52(2). Available at: <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1997.tb04820.x>.
- Statistikian (2014) *Asumsi Regresi Data Panel dengan STATA*. Available at: <https://www.statistikian.com/2014/11/asumsi-regresi-data-panel-dengan-stata.html>.
- Sumiyana, S. et al. (2023) “Earnings management and financial distress or soundness determining CEOs’ future over- and under-investment decisions,” *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1). Available at: <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01638-6>.
- Tannaya, C.I.N. and Lasdi, L. (2021) “Pengaruh Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Dengan Moderasi Corporate Governance,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (JIMA)*, 10(1). Available at: <https://doi.org/10.33508/jima.v10i1.3453>.
- Tsaqif, B.M. and Agustiningih, W. (2021) “Pengaruh Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi,” *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 2(1), pp. 55–65. Available at: <https://doi.org/10.24853/jago.2.1.53-65>.
- Wahyudi, I., Muawanah, U. and Setia, K.A. (2021) “Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan yang Dimediasi Kualitas Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 – 2017),” *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 7(1), pp. 1–16. Available at: <https://doi.org/10.26486/jramb.v7i2.2184>.
- Watts, R.L. and Zimmerman, J.L. (1990) “Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective,” *The Accounting Review*, 65(1), pp. 131–156. Available at: <https://doi.org/10.2308/TAR-9603274032>.
- Wiratno, D.H. et al. (2023) “Financial Distress , Audit Quality , and Earnings Management – Indonesia ’ s Mining Sector Evidence,” *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 12(2), pp. 499–510. Available at: <https://doi.org/10.30588/jmp.v12i2.1502>.